

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, bahkan negara Indonesia menempati nomor satu dengan total penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, yaitu mencapai 11,92% dari populasi dunia. Dilansir dari data jumlah penduduk Indonesia berdasarkan agama periode 31 Desember 2021 terdapat total 237.531.227 beragama Islam, total tersebut sama dengan 86,9% dari total populasi penduduk Indonesia.¹ Dengan melihat banyaknya populasi muslim Indonesia, maka suatu hal yang biasa jika menjumpai Masjid/ Mushola, kantor lembaga Islam, organisasi-organisasi Islam, gedung-gedung untuk pembelajaran Al-Qur'an di setiap daerah. Termasuk di wilayah Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Begitu pentingnya pembelajaran Al-Qur'an untuk masyarakat sehingga tidak heran jika banyak dijumpai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) anak, dan organisasi/ lembaga Islam di lingkungan sekitar, dilansir dari beritajatim.com bahwa terdapat lebih dari 1.500 TPQ ada di Kabupaten Kediri.² Meskipun banyak dijumpai tempat pembelajaran Al-Qur'an, namun diantaranya banyak pengajar yang kurang memahami materi seperti *tajwid*, *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, serta kurang menguasai dalam proses mengajar. Hal tersebut sangatlah mengkhawatirkan, jika permasalahan

¹ Dimas bayu, "sebanyak 86,9% penduduk Indonesia beragama Islam", DataIndonesia.id, 2021. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> Diakses tanggal 20 Maret 2022.

² Nanang masyhari, "pemkab Kediri tatar pengurus TPQ", 2019. Beritajatim.com <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/pemkab-kediri-tatar-pengurus-tpq/> Diakses tanggal 20 Maret 2022.

tersebut tidak segera dibenahi maka akan terjadi banyak kesalahan dan kurang memaksimalkan ilmu yang diberikan kepada para santri.

Selain hal tersebut, disisi lain banyak dijumpai kesenjangan kelas sosial dimana seorang pengajar di TPQ merupakan keluarga besar dari pemilik TPQ atau orang berpengaruh di daerahnya. Sehingga sulit bagi masyarakat biasa untuk dapat menjadi seorang pengajar padahal banyak diantaranya memiliki kemampuan dan ingin menyalurkan ilmunya. Kesenjangan kelas sosial seperti ini bisa dibenahi dan bisa diperjuangkan oleh individu. Maka perlu adanya perubahan dari individu tersebut dalam membenahi dan meningkatkan kemampuan diri, sosial, dan kualitas pendidikan keIslaman. Oleh karena hal tersebut lembaga-lembaga agama baik formal/ nonformal, organisasi masyarakat berbasis keagamaan, penyuluhan agama, dakwah, sangatlah diperlukan untuk mewadahi kegiatan berbasis keagamaan dan sebagai proses penyaluran ilmu agama yang merupakan salah satu pondasi utama seseorang dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Untuk itu ilmu pengetahuan dan ilmu agama sangatlah diperlukan dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan harmonis dalam tatanan sosial. Ilmu Agama merupakan ilmu wajib yang harus dipelajari dan dipahami setiap Individu termasuk penganut agama Islam. Dalam merefleksikan pemahaman agama setiap lembaga dan komunitas dibangun untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَاتَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat diatas, merupakan keistimewaan orang yang beriman dan berilmu. Ilmu dapat ditemukan dimana saja, dan melalui siapa saja. Tidak melihat tua atau muda, kaya atau miskin, bahwa setiap detik kehidupan hakikatnya ialah menuntut ilmu. Masyarakat modern cenderung sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Banyak diantaranya yang tidak menyisakan waktu luang dalam menuntut ilmu. Bahwa tertulis ayat diatas menjelaskan tingginya derajat seorang manusia jika mereka beriman dan berilmu, akan tetapi mobilitas yang tinggi sulit dikendalikan, sehingga pekerjaan dan aktivitas lebih diutamakan. Dalam menuntut ilmu, penting untuk menerapkan metode penunjang dalam pelaksanaannya.

Metode merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan tertentu dari suatu kelompok atau individu. Dalam setiap kegiatannya manusia selalu berhadapan oleh metode-metode baik yang sudah terstruktur maupun belum terstruktur. Metode juga memiliki banyak fungsi dalam mengatur segala sesuatu menjadi lebih baik, efisien, dan tepat sasaran. Untuk melaksanakan suatu metode yang mampu memberikan perubahan

sosial dalam masyarakat. Metode haruslah ada dan diperankan serta dilaksanakan oleh suatu lembaga atau organisasi dalam pelaksanaannya. Hal ini lebih efisien dan tepat sasaran jika dibandingkan dengan penggunaan metode secara individu tanpa melibatkan kelompok. Terdapat berbagai macam bentuk-bentuk metode salah satunya ialah metode An-Nahdliyah.³

An-Nahdliyah hadir sebagai jawaban atas masalah-masalah membaca kitab suci Al-Qur'an. Sehingga metode ini dikemas dalam sebuah lembaga yang disebut dengan PGTQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) dikemas dengan model pembelajaran kuliah PGTQ berhasil menarik minat masyarakat untuk mengikuti dan bergabung dalam PGTQ tersebut. Orang-orang yang bergabung disebut sebagai santri, dengan pembelajaran seperti halnya sekolah umum yang ada. PGTQ An-Nahdliyah juga sebagai jawaban mengenai persoalan pengajar TPQ untuk meningkatkan kualitas keilmuan serta metode dalam mengajar dan memberikan peluang bagi masyarakat dari kelas bawah untuk memperoleh ilmu serta dapat meningkatkan posisi dirinya di dunia sosial.

Metode An-Nahdliyah ini mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat secara luas. Dengan model pembelajaran yang akan menghasilkan guru/pengajar TPQ, kepala TPQ, dan sejenisnya. Hal tersebut tentu berimplikasi pada ranah sosial masyarakat secara luas, dengan memberikan doktrin-doktrin ajaran metode An-Nahdliyah dan penyaluran nilai-nilai keislaman untuk dapat terlaksana dalam ranah sosial. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk

³ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2015).

reproduksi sistem agar tersalurkan kepada masyarakat luas. Disisi lain banyak sekali dijumpai guru TPQ yang berasal dari keluarga pemilik TPQ atau orang-orang berpengaruh di desa. Sedangkan untuk orang-orang diluar lingkup keluarga atau bukan orang yang berpengaruh di daerah tersebut tidak bisa masuk/ mencoba menjadi bagian dari pengajar. Maka perlu suatu wadah untuk mengorganisir dan memecahkan sistem kelas sosial tertentu, untuk mewujudkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan ilmu serta berhak menyalurkan ilmunya. Dengan begitu perlu adanya tempat untuk meraih modal individu memperoleh keinginannya salah satunya melalui sebuah Lembaga.

Lembaga merupakan sebuah badan atau organisasi yang memiliki tujuan menyelidiki suatu keilmuan atau melakukan usaha. Badan atau lembaga pendidikan merupakan suatu kumpulan atau kelompok manusia yang memiliki misi dan mewujudkan konsep yang ada dalam bidang pendidikan. Definisi lain mengenai lembaga pendidikan yaitu sebagai lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilaksanakan dengan memperoleh tujuan mengubah tingkah laku serta perbuatan individu yang lebih baik melalui interaksi yang telah dibangun dengan lingkungan. Beberapa macam lembaga yaitu lembaga formal, lembaga nonformal dan lembaga informal.⁴

PGTQ An-Nahdliyah merupakan salah satu lembaga formal yang mempelajari ilmu Al-Qur'an. Lembaga tersebut merupakan salah satu

⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga pendidikan Islam Indonesia", *Jurnal: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (2017).

lembaga yang menangani problematika sosial keagamaan di masyarakat. Proses pembelajaran di dalamnya sangat bervariasi dan anggotanya dari berbagai sektor serta rentang usia yang beraneka ragam. Tidak hanya mempelajari Al-Qur'an saja, lembaga tersebut juga memiliki strategi-strategi agar Ilmu dapat tersebar luas ke berbagai wilayah. Pelaksanaan juga secara jelas dan terstruktur. Lembaga tersebut sudah ada sejak tahun 1993. Perkembangannya sangat luas dimulai dari Kota Tulungagung hingga menyebar ke berbagai wilayah termasuk Kota Kediri. Metode An-Nahdliyah tersebut pada tanggal 16 februari 1993 telah mendapatkan rekomendasi dari PW LP Ma'arif NU Jawa Timur dan ijin hak cipta dari kehakiman RI nomor: 008997-009002 1993. Perjalanan metode An-Nahdliyah ini sudah tidak diragukan lagi, sejak tahun 1993 sampai sekarang tahun 2022. Telah melewati berbagai problematika dari berbagai struktur masyarakat. Dan sudah melahirkan banyak lulusan orang hebat dari PGTQ An-Nahdliyah dalam mengimplementasikan nilai Agama Islam dalam masyarakat. Meskipun lembaga tersebut di kalangan Nahdliyin, hal tersebut tidak menjadi keterbatasan, lembaga-lembaga lain juga banyak yang menggunakan metode serupa dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana visi dan misi dari lembaga tersebut yaitu terbentuknya generasi Qur'ani, mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ
 الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ بِهِ
 وَأَصْفِيَا بِهِ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu dan mencintai keluarganya (keluarga Nabi) dan membaca Al-Quran sesungguhnya orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an berada dalam lindungan Allah pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan nabi-nabi dan sahabat-sahabatNya yang tulus”. (Al-Hadist), jami’ usshaghir hal.13.

Berdasarkan hadis diatas, bahwa penanaman kecintaan terhadap Al-Qur’an merupakan kebutuhan dalam menjalani hidup di dunia, maka perlu adanya metode yang tepat dalam merefleksikan pemahaman cinta Al-Qur’an melalui lembaga dan organisasi Islam.⁵

Reproduksi merupakan hasil ulang/ tiruan/ pengembangbiakan⁶. Seorang santri yang sudah belajar di lembaga PGTQ An-Nahdliyah akan mengembangkan metode An-Nahdliyah dan disalurkan kepada masyarakat. Dengan adanya proses tersebut akan menambah pengetahuan dan ajaran-ajaran keIslaman kepada masyarakat luas. Jika hal tersebut bisa dilakukan dengan maksimal maka akan memberikan dampak positif kepada masyarakat.

⁵Pedoman pengelolaan, *Taman pendidikan Al-Qur’an metode cepat tanggap belajar Al—Qur’an An-Nahdliyah*, Tulungagung, (2015).

⁶ Kbbi daring “Reproduksi”, www.kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada tanggal 10 Maret 2022

Penelitian ini menggunakan teori Reproduksi Sosial dari Pierre Bourdieu, Bourdieu menjelaskan bahwa kelas sosial dilahirkan oleh struktur kekuasaan dan sekaligus dijalankan sebagai dominasi simbolik. Dalam konsep Reproduksi Sosial terdapat dominasi simbolik yang tidak disadari dan melalui 3 konsep utamanya yaitu habitus, arena, dan modal, dalam perspektif ini menjelaskan bahwa lembaga melakukan dua peran yakni peran produksi, dan reproduksi sosial dalam masyarakat.⁷ Seorang santri yang belajar di PGTQ An-Nahdliyah akan beradaptasi tentang metode pengajaran yaitu metode An-Nahdliyah melalui bentuk habitus, selanjutnya seorang santri yang belajar di PGTQ An-Nahdliyah akan mendapatkan modal-modal selama proses pendidikan yaitu berupa modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Setelah santri mengalami proses habitus dan sudah memperoleh modal maka santri akan bermanuver dalam arena dengan melakukan proses reproduksi sosial di masyarakat.

Melihat berbagai potensi seperti pemaparan diatas, lembaga seperti PGTQ An-Nahdliyah perlu dikembangkan lebih luas, agar setiap individu mampu mempelajari Al-Qur'an baik dari usia muda atau lansia, memberikan pemahaman menjadi seorang pengajar yang baik, dan nilai-nilai agama Islam dapat tersalurkan kepada masyarakat serta dapat membawa perubahan untuk masyarakat dalam segi keagamaan yang tentu akan berdampak terhadap tatanan sosial, serta sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana fungsi dari lembaga yaitu menjadi wadah masyarakat untuk

⁷ Rahajeng Abdella Ayesha, "Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan NonFormal", *Skripsi*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

berkembang. Penelitian ini dikaji untuk mengetahui peran yang dilakukan Santri PGTQ An-Nahdliyah dalam proses reproduksi sosial terhadap masyarakat di Dusun Winong Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada peran Santri PGTQ An-Nahdliyah dalam proses Reproduksi Sosial terhadap masyarakat dan bagaimana bentuk Reproduksi Sosial yang dilakukan Santri PGTQ An-Nahdliyah terhadap masyarakat di Dusun Winong Desa Sidomulyo Kec. Wates Kab. Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu memberikan jawaban atas fokus penelitian, dan informasi baru yang bisa digunakan dengan baik, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui peran Santri PGTQ An-Nahdliyah dalam proses reproduksi sosial terhadap masyarakat di Dusun Winong, Desa Sidomulyo, Kec Wates, Kab. Kediri
2. Untuk mengetahui bentuk reproduksi sosial yang dilakukan Santri PGTQ An-Nahdliyah terhadap masyarakat di Dusun Winong, Desa Sidomulyo, Kec Wates, Kab. Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam khazanah keilmuan sosiologi agama serta menambah wawasan tentang analisis teori Reproduksi Sosial *Pierre Bourdieu*.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan dalam melakukan penelitian tentang praktik sosial serupa, sehingga dapat menjadi bahan acuan dalam penyempurnaan penelitian sejenis.

- b) Bagi Lembaga PGTQ An-Nahdliyah. Bisa menjadi bahan evaluasi dan rujukan mengenai program-program serta penerapan kegiatan yang akan dijalankan untuk masa mendatang.
- c) Bagi masyarakat. Dapat mengetahui bentuk reproduksi sosial, serta menambah wawasan mengenai lembaga An-Nahdliyah.

E. Definisi konsep

1. Peran

Menurut pengertian para ahli Soerjono Soekanto, peran adalah suatu aspek yang dinamis kedudukan atau status, jika seseorang melakukan kewajiban serta haknya sesuai, dengan begitu disebut sebagai peranan. Menurut Gibson Ivancevich dan Donnelly, Peran merupakan seseorang yang berhubungan dengan dua bentuk sistem yang berbeda.⁸

Sedangkan menurut Riyadi, peran diartikan sebagai konsep dan orientasi dari bagian-bagian yang dimainkan dari suatu pihak di dalam oposisi sosial. Melalui peran tersebut individu/ organisasi/ lembaga akan berperan sesuai harapan lingkungan dan masyarakat di sekelilingnya. Peran juga bisa diartikan menjadi suatu tuntutan struktural yang berkaitan dengan norma, tanggung jawab, harapan, tabu, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya bentuk peran bisa juga didapatkan atau dirumuskan menjadi suatu rangkaian beberapa perilaku tertentu yang timbul karena jabatan. Kepribadian juga akan mempengaruhi bagaimana suatu peran yang akan dijalankan.⁹

⁸ Syaoran, "peran badan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD kota Tomohon", *jurnal administrasi publik*, (2017).

⁹ *Ibid*,

Sutarto, mengemukakan jika peran terdiri dari 3 macam komponen yaitu;¹⁰

- a. Konsepsi peran, adalah kepercayaan seseorang mengenai apa yang sudah dilakukan pada situasi tertentu.
- b. Harapan peran, adalah harapan seseorang tentang bagaimana seharusnya orang yang memiliki jabatan/ posisi tertentu bertindak kepada orang lain.
- c. Pelaksanaan peran, adalah perilaku sebenarnya seseorang yang menempati posisi tertentu.

Jika ketiga komponen diatas bisa berlangsung baik dan serasi maka interaksi sosial akan lancar dan berjalan berkesinambungan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, peran bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran merupakan pengaruh harapan seseorang dalam hubungan sosial tertentu
2. Peran merupakan pengaruh yang biasa dihubungkan dengan status serta kedudukan sosial individu
3. Peran berlangsung jika individu melakukan kewajiban dan hak-haknya sesuai status yang dimiliki
4. Peran akan terjadi jika ada tindakan dan kesempatan yang diberikan

Menurut Soekanto peran terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Peran aktif, merupakan suatu peran yang telah diberikan anggota kelompok kepada seseorang, kedudukannya merupakan bagian inti dari kelompok seperti pengurus.

¹⁰ *Ibid*,

2. Peran pasif, merupakan suatu sumbangan kelompok atau masyarakat yang pasif, dalam hal ini tidak memiliki tugas/ tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
3. Peran partisipatif, merupakan peran yang dilakukan anggota kelompok terhadap kelompoknya dan memiliki sumbangan bernilai serta berguna bagi kelompok tersebut.¹¹

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu bentuk tindakan yang membatasi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu bentuk kegiatan berdasar ketentuan dan tujuan yang sudah disepakati bersama supaya bisa terlaksana dengan baik.

Santri di lembaga Pendidikan guru taman pendidikan Al-Qur'an (PGTQ) An-Nahdliyah memiliki peran penting terhadap keberlangsungan metode pembelajaran kepada masyarakat hal ini merupakan suatu bentuk peran seorang santri di PGTQ An-Nahdliyah untuk melaksanakan proses pengembangan terhadap masyarakat luas.

2. Santri

Dari kamus besar Bahasa Indonesia, kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam. Selain itu ada beberapa versi menurut pendapat asal muasal kata santri yaitu, menurut M. Habib Mustopo kata santri berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *Shastri* yang berarti melek huruf/ bisa membaca.

Menurut pendapat Nurcholis Madjid kata santri dari Bahasa jawa yaitu *cantrik* yang memiliki makna seseorang murid yang selalu mengikuti gurunya.

¹¹ Ross Ramadhana, dkk, *Menulis Etnografi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

Selain itu ada pula yang mendefinisikan dalam Bahasa Inggris yaitu, *sun* = matahari, *three* = tiga dan menjadi tiga matahari yang memiliki arti bahwa merupakan suatu bentuk keharusan seorang santri memiliki iman, ihsan, islam.

Pendapat K.H Ma'ruf Amin, santri adalah seseorang yang mengikuti serta meneladani para guru/ kiai. Meskipun tidak tinggal di pesantren, jika seseorang tersebut mengikuti kegiatan kyai, dan mengikuti perjuangan kiai maka disebut santri. K.H Ma'ruf Amin juga menegaskan bahwa penyebutan santri tidak hanya diperuntukan bagi orang yang belajar di pondok pesantren saja, namun juga seseorang yang meneladani sikap dan ajaran kiai nya. Selanjutnya pemaparan yang serupa juga disampaikan oleh ketua umum PBNU K.H Said Aqil Siroj, santri merupakan seseorang yang menerima ajaran Islam dari gurunya / kyai nya. Para kiai adalah mereka yang belajar Islam melalui guru-guru pendahulunya yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.¹² Sehingga meskipun Pendidikan guru taman pendidikan Al-Qur'an (PGTQ) An-Nahdliyah bukanlah pondok pesantren. Namun, santri-santriwati yang belajar di lembaga tersebut mengikuti kiai/guru, baik dari segi keilmuan, kegiatan, dan praktiknya.

3. Reproduksi sosial

Reproduksi berawal dari Bahasa Inggris yaitu *re* yang memiliki arti kembali dan *production* yaitu produksi / yang dihasilkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengembangbiakan, tiruan, hasil ulang. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.

¹² Angkatan madin IAIN Tulungagung 2018, *Sang Santri; Perjalanan Meraih Berkah*, (Tulungagung: Guepedia, 2020).

Istilah reproduksi dipakai dalam beberapa kajian sosiologi, di setiap penggunaan kata reproduksi memiliki arti penggantian struktur dengan memakai format yang mirip atau baru dengan yang asli. Sehingga dengan hal tersebut sistem sosial bisa berlangsung terus. Sedangkan definisi dari reproduksi sendiri ialah membuat Salinan atau memproduksi ulang. Bisa menyalin sesuatu yang bersifat lampau, yang memiliki manfaat untuk masyarakat. Karena akan selalu ada pola baru, kondisi baru, baik dari lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi yang selalu berubah mengikuti perkembangan waktu.

Reproduksi sosial memiliki istilah yang berbeda dari produksi pada umumnya. Pada umumnya kata produksi lebih mengacu terhadap produksi barang atau jasa sebagai komoditas dalam perekonomian. Sedangkan, reproduksi sosial lebih mengacu terhadap tugas serta bersama barang jasa yang diperlukan kesinambungan bahwa adanya proses reproduksi sosial. Prakteknya biasanya terdapat dalam keluarga, lembaga publik seperti sekolah, lembaga sosial, organisasi non-pemerintah. Reproduksi sosial menekankan sebagai kegiatan sosial yang diakui oleh berbagai pihak dan ditanggung bersama-sama. Berdasarkan uraian diatas, Reproduksi sosial berarti proses melanggengkan dan melestarikan karakteristik sistem dan struktur sosial tertentu juga tradisi tertentu dalam masyarakat.¹³ Dalam hal ini para santri melakukan proses reproduksi sosial sebagai wujud proses pelestarian system

¹³ Nanang M shafa, Reproduksi Sosial, blogspot.com.

https://kampus215.blogspot.com/2012/07/pendidikan-dan-masyarakat_17.html diakses tanggal 17 maret 2022

dan struktur budaya An-Nahdliyah demi terwujudnya masyarakat yang lebih memahami dan mengerti kaidah Agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Siti Zahara Putri, mahasiswi program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018 tentang “*Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Sosial*” penelitian tersebut memakai metode kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah berlangsungnya proses reproduksi sosial berada di arena SMA Negeri 1 Depok, dimulai saat adanya perbedaan jalur masuk untuk siswa baru, oleh karena itu sekolah menjadi bentuk arena kontestasi sebagai bentuk pertahanan kelas sosial. Baik kelas sosial tinggi atau sebaliknya. Oleh sebab itu sekolah sudah menjadi arena reproduksi kelas sosial dan pemeliharaan dominasi tertentu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika penelitian tersebut melihat reproduksi kelas sosial yang terbentuk di arena sekolah, sehingga menimbulkan dominasi terhadap kelas-kelas tertentu, sedangkan penelitian ini meneliti reproduksi sosial terhadap masyarakat luas, dan memfokuskan terhadap struktur dan system yang dilakukan kepada masyarakat, tanpa adanya klasifikasi kelas.

Sedangkan persamaan penelitian yaitu, sama-sama meneliti tentang praktik reproduksi sosial menggunakan teori Pierre Bourdieu.

2. Penelitian oleh Sri Utami. Tesis, IAIN Tulungagung, 2018. Dengan judul “*Strategi Mengajar Al-Qur’an Dengan Metode An-Nahdliyah (Studi Multi Situs Di PGTPQ An-Nahdliyah Ngunut Tulungagung)*”.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur’an guru memakai 3 pendekatan; pendekatan individual; pendekatan bervariasi; pendekatan edukatif. Kemudian, teknik belajar dengan metode An-Nahdliyah terdiri dari 3 langkah; pertama yaitu lobi suara, kedua yaitu pembenahan makhraj, ketiga yaitu menunjukkan fakta huruf. Dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan ujian tulis, munaqosah, serta ujian praktik mengajar.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut memfokuskan terhadap strategi mengajar Al-Qur’an menggunakan metode An-Nahdliyah di PGTPQ An-Nahdliyah Gondang dan PGTPQ An-Nahdliyah Ngunut Tulungagung. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada proses reproduksi sosial santri PGTPQ An-Nahdliyah terhadap masyarakat. Sedangkan persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti di lembaga yang sama yaitu PGTPQ An-Nahdliyah.

3. Septiana Purwaningrum, Jurnal: prosiding nasional Vol.2, 2019. Dengan judul “*Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri Di Era Disrupsi*”, penelitian menggunakan metode kualitatif yang berbasis *library research*.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu a) produktivitas yaitu membuat pilihan cerdas dengan fokus, waktu, energi untuk memaksimalkan potensi juga meraih sesuatu yang bermanfaat, b) 3 bentuk produktivitas menurut

faris adalah produktivitas fisik, produktivitas spiritual, produktivitas sosial, c) implementasi yang dapat menggiring, terkhusus santri supaya dapat menyesuaikan diri dalam era revolusi industri yang banyak tantangan disrupti.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut memfokuskan pada produktivitas santri dan peran santri dalam menghadapi era disrupti. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran santri dalam melakukan proses reproduksi sosial terhadap masyarakat. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji mengenai peran santri di masyarakat.